

# HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA PENERIMA BEASISWA PEMUDA BERPRESTASI KABUPATEN WONOGIRI

Dina Pratiwi Primadiaty<sup>1</sup>, Jati Ariati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

dinaprimadiaty@gmail.com

## ABSTRAK

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan tugas akademik. Efikasi diri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya prokrastinasi akademik pada individu. Efikasi diri adalah keyakinan individu terkait kemampuannya dalam menyelesaikan tugas guna memperoleh hasil sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan 265 mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri tahun 2024. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Efikasi Diri (30 aitem,  $\alpha = 0.888$ ) dan Skala Prokrastinasi Akademik (22 aitem,  $\alpha = 0.882$ ). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri tahun 2024 ( $r_{xy} = -0.694$ ,  $F = 244.021$ ,  $p < 0.001$ ). Efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 48.1% terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri tahun 2024.

**Kata kunci:** efikasi diri; prokrastinasi akademik; mahasiswa penerima beasiswa

# **THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND ACADEMIC PROCRASTINATION IN STUDENTS RECEIVING PEMUDA BERPRESTASI KABUPATEN WONOGIRI SCHOLARSHIP**

**Dina Pratiwi Primadiaty<sup>1</sup>, Jati Ariati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

dinaprimadiaty@gmail.com

## **ABSTRACT**

Academic procrastination is the behavior of delaying to do or complete tasks related to academic tasks. Self-efficacy is one of the factors that influence the formation of academic procrastination in individuals. Self-efficacy is an individual's belief regarding their ability to complete tasks in order to obtain the expected results. This study aims to obtain empirical evidence of the relationship between self-efficacy and academic procrastination in students receiving Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri Scholarship in 2024. This research is a quantitative study involving 265 students receiving Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri Scholarship in 2024. Sampling using convenience sampling technique and data analysis techniques using simple regression analysis. This study used the Self-Efficacy Scale (30 items,  $\alpha = 0.888$ ) and the Academic Procrastination Scale (22 items,  $\alpha = 0.882$ ) as measuring instruments. The results showed that there was a negative relationship between self-efficacy and academic procrastination in students receiving Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri Scholarship in 2024 ( $r_{xy} = -0.694$ ,  $F = 244.021$ ,  $p < 0.001$ ). Self-efficacy provides an effective contribution of 48.1% to academic procrastination in students receiving Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri Scholarship in 2024.

**Keywords:** self-efficacy; academic procrastination; scholarship recipient students

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Prokrastinasi menjadi permasalahan dalam ranah pendidikan dan dipandang menjadi perilaku yang dapat menghambat keberhasilan akademis (Steel dalam Asri, 2018). Hasil penelitian Steel dan Ferrari (dalam Suhadianto & Pratitis, 2019) menyebutkan bahwa hingga 80% mahasiswa pendidikan tinggi memiliki kebiasaan prokrastinasi akademik. Lebih jauh, penelitian Purnama (2014) mengungkapkan bahwa mahasiswa dari Fakultas Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya terbukti memiliki kebiasaan prokrastinasi akademik pada tiga kelompok, yakni 12% pada kelompok rendah, 62% pada kelompok sedang, serta 21% pada kelompok tinggi dari jumlah subjek sebanyak 275 mahasiswa. Penelitian lainnya oleh Huda (2015) menyatakan 78,5% mahasiswa yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga memiliki kebiasaan menunda dalam menyelesaikan tugas akademik. Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai tindakan menunda pada tugas-tugas akademik (Ferrari dkk., 1995).

Burka dan Yuen (dalam Wicaksono, 2017) menyebutkan ciri-ciri pelaku prokrastinasi, yaitu gemar menunda mengerjakan tugas, menganggap lebih baik menyelesaikan tugas nanti daripada saat ini, menganggap melakukan penundaan terhadap tugas bukan merupakan permasalahan, kebiasaan mengulang perilaku prokrastinasi, serta mengalami hambatan dalam memberikan keputusan. Prokrastinasi akademik dapat diukur dan dilihat melalui beberapa karakteristik,

seperti tindakan menunda yang dilakukan ketika akan mulai untuk mengerjakan tugas, mengalami keterlambatan dalam mengerjakan tugas, melaksanakan kegiatan lainnya yang lebih disukai, dan perbedaan waktu antara rencana dan kinerja sebenarnya (Ferrari dkk., 1995). Mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik yang cukup bervariasi, yakni meliputi prokrastinasi pada tugas membaca, menulis, administratif, belajar guna persiapan ujian, hadir pada kegiatan perkuliahan, serta pada kegiatan perkuliahan lainnya (Solomon & Rothblum dalam Fauziah, 2015).

Faktor yang berpengaruh terhadap munculnya prokrastinasi akademik terdiri dari dua jenis, yakni faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian Fauziah (2015) mengungkap faktor fisik menjadi faktor internal yang memengaruhi timbulnya prokrastinasi akademik, yakni mahasiswa merasa lelah karena kegiatan kampus maupun di luar kampus serta mengantuk. Faktor internal lainnya berupa faktor psikis, seperti mahasiswa tidak menguasai materi kuliah, tidak memahami tugas yang diberikan, timbulnya rasa malas, melakukan kegiatan lain yang lebih menarik, tidak dapat mengelola waktu, kurang memiliki minat pada mata kuliah tertentu, serta menunggu suasana hati baik. Penelitian yang dilakukan oleh Husain dkk. (2023) mengungkap faktor internal yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik meliputi adanya rasa malas untuk mengerjakan tugas, kurangnya pemahaman terhadap tugas, kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas, dan tidak mengerjakan tugas karena sakit. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tenggat waktu yang diberikan oleh dosen terlalu singkat, suasana tempat tinggal yang tidak kondusif, tidak mendapatkan bantuan dari orang lain untuk mengerjakan tugas, dan kebiasaan bermain bersama teman.

Meskipun memahami prokrastinasi akademik bisa mengakibatkan dampak negatif yang bervariasi, namun pada faktanya mahasiswa masih mengulangi perilaku ini. Dampak negatif yang timbul ketika mahasiswa melakukan penundaan pada tugas akademiknya, meliputi waktu terbuang sia-sia, tidak dapat maksimal dalam mengerjakan tugas, kesulitan konsentrasi, serta motivasi dan kepercayaan diri yang rendah (Damri dkk., 2017). Dengan demikian, jika prokrastinasi akademik dibiarkan, maka dapat berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan mahasiswa, menghambat prestasi belajar, dan dapat menurunkan kualitas pembelajaran (Asri, 2018). Selain itu, prokrastinasi juga dapat mengakibatkan psikologis mahasiswa menjadi lebih rentan, antara lain rasa cemas yang berlebihan, terjadinya stres, serta dapat berakibat pada munculnya depresi (Kiamarsi & Abolghasemi, 2014). Dampak lainnya yang dapat timbul akibat perilaku prokrastinasi akademik, yakni rendahnya kinerja akademik mahasiswa, tingginya tingkat stres, munculnya penyakit, dan tingginya kecemasan (Dini dalam Wicaksono, 2017). Lebih lanjut, penelitian Suhadianto dan Pratitis (2019) membuktikan bahwa prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa dapat mengakibatkan stres hingga 45%, rasa cemas 60%, nilai yang buruk 55%, rasa lelah 45%, sakit 35%, serta malas untuk mengikuti kuliah 35%.

Mahasiswa penerima beasiswa juga melakukan prokrastinasi akademik. Penelitian Iswara dkk. (2021) menunjukkan hingga 72% mahasiswa penerima Bidikmisi yang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia memiliki kebiasaan prokrastinasi akademik pada kategori sedang. Penelitian lainnya oleh Rahmadanti dkk. (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa Bidikmisi cenderung melakukan

prokrastinasi akademik yakni pada tugas belajar guna keperluan ujian, namun prokrastinasi akademik ini jarang dilakukan pada tugas kehadiran. Hasil penelitian Arifin dan Effendi (2020) mengungkap faktor perilaku yang menyebabkan timbulnya prokrastinasi akademik tertinggi pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas PGRI Pontianak adalah faktor sosial dan rasa malas.

Peneliti melakukan wawancara untuk memperdalam informasi mengenai permasalahan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri. Wawancara dilakukan kepada tiga mahasiswa penerima beasiswa tersebut, yakni SYLS, GP, dan FGW. Wawancara kepada mahasiswa SYLS dilakukan secara langsung pada tanggal 16 Oktober 2024. Sementara itu, wawancara kepada mahasiswa GP dan FGW dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2024 secara *online* dengan media *Zoom*.

Mahasiswa SYLS menyampaikan sering menunda-nunda ketika akan mulai mengerjakan tugas-tugas kuliah. Penyebabnya karena SYLS menemui kesulitan dalam membuat dan mengerjakan tugas-tugas tersebut, seperti karakter perfeksionisnya yang ingin hasil sempurna pada tugasnya dan kesulitan saat mencari studi kasus. SYLS juga merasa terlambat untuk memulai mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman-temannya, meskipun dirinya merasa *FoMO* ketika teman-temannya telah menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Perilaku prokrastinasi akademik ini membuat SYLS sering merasa tertekan ketika *deadline* tugas telah dekat. Adanya aktivitas lainnya seperti bermain media sosial *TikTok* dan tidur membuat SYLS semakin menunda untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah.

Mahasiswa GP juga menyampaikan sering menunda-nunda ketika akan mengerjakan tugas-tugas kuliah. Penyebabnya karena GP mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, seperti soal yang diberikan oleh dosen terlalu sulit dan adanya kegiatan-kegiatan nonakademik di UKM dan BEM. Selain itu, GP cenderung memilih menjalankan aktivitas lain yang lebih disukai daripada memulai untuk mengerjakan tugasnya, yakni menghabiskan waktu guna bermain bersama teman-temannya. Meskipun demikian, GP menyadari bahwa perilaku penundaan untuk menyelesaikan tugas akademik membuatnya merasa tertekan bahkan pusing ketika *deadline* tugas sudah dekat.

Hal serupa juga dilakukan oleh mahasiswa FGW yang mengaku sebagai *deadliner* sehingga terbiasa melakukan penundaan untuk mulai mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Sebagai seorang *deadliner*, FGW merasa terlambat dalam memulai mengerjakan tugas-tugas kuliah daripada teman dekatnya. Hal ini terjadi karena FGW sering menemui kesulitan saat mengerjakan tugasnya, seperti lupa dengan penjelasan dosen ketika di kelas sehingga tidak memahami tugas yang harus dikerjakan. FGW juga mengalami kesulitan dalam mencari referensi untuk mengerjakan tugasnya. Selain itu, FGW menyampaikan lebih suka untuk bermain media sosial dan bertemu dengan teman-temannya daripada mengerjakan tugas kuliahnya. Walaupun demikian, FGW menyadari bahwa perilaku tersebut membuatnya tertekan, apalagi jika terdapat tugas lain yang tenggat waktunya bersamaan. Pada kondisi tersebut, FGW merasa tidak maksimal dalam mengerjakan tugas, takut terlambat dalam mengumpulkan tugas, serta takut tidak memperoleh nilai yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga mahasiswa penerima beasiswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi permasalahan prokrastinasi akademik dan kecenderungan rendahnya efikasi diri pada mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri. Permasalahan terkait perilaku penundaan pada penyelesaian tugas akademik pada mahasiswa-mahasiswa tersebut ditandai dengan adanya kebiasaan menunda-nunda untuk mengerjakan tugas kuliah, keterlambatan ketika memulai mengerjakan tugas, melaksanakan kegiatan lainnya yang lebih menyenangkan, serta kebiasaan mengulang perilaku prokrastinasi. Sementara itu, rendahnya efikasi diri dapat dilihat dari adanya kecenderungan menghindari tugas yang harus diselesaikan, merasa tugas-tugas kuliah yang sulit sebagai masalah, mempunyai komitmen yang rendah dalam menyelesaikan tugas, serta merasa lemah ketika menghadapi tekanan. Dengan demikian, mahasiswa perlu untuk meningkatkan keyakinan pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugas sehingga meminimalisasi terjadinya perilaku prokrastinasi akademik.

Penelitian terdahulu membuktikan faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik sangat beragam. Penelitian Steel (2007) mengungkap bahwa faktor yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik, yakni individu memiliki kontrol diri yang rendah, gagal melakukan regulasi diri, terlalu takut dengan kegagalan, rendahnya efikasi diri, dan perfeksionis yang berlebihan sehingga memiliki keyakinan yang irasional. Lebih lanjut, Lestari dan Dewi (2018) menyatakan prokrastinasi akademik juga diakibatkan oleh faktor psikologis, yakni efikasi diri dan kontrol diri. Selain itu, penelitian Damri dkk. (2017) mengungkap bahwa efikasi diri menjadi sebab menurunnya prokrastinasi akademik yang dialami

mahasiswa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa efikasi diri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik.

Efikasi diri berarti kepercayaan individu terkait kemampuannya menyelesaikan tugas guna memperoleh hasil yang diharapkan (Bandura, 1997). Lebih lanjut, Ormrod (dalam Evaliana, 2015) mendefinisikan efikasi diri berarti penilaian seseorang yang berkaitan dengan kemampuannya guna melaksanakan suatu perilaku atau mencapai suatu tujuan. Efikasi diri dapat berpengaruh pada individu saat memilih tindakan yang perlu dilakukan, besarnya usaha, serta ketahanan diri saat menghadapi kesulitan (Lubis, 2018). Efikasi diri yang tinggi pada individu membuat dirinya lebih berpotensi sukses dibandingkan individu lainnya dengan efikasi diri rendah (Fajarwati, 2015). Efikasi diri ini berdampak pada diri individu, antara lain individu tepat dalam memilih tindakan, mempunyai dorongan yang tinggi untuk berusaha, memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi masalah, mempunyai pola pemikiran yang fasilitatif, serta tidak mudah mengalami stres (Luthans dkk., 2021).

Tingkat efikasi diri pada seseorang bisa dilihat melalui karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik individu yang mempunyai efikasi diri tinggi, antara lain memahami kapasitas yang dimiliki, sungguh-sungguh ketika berusaha, serta cenderung terlibat langsung dalam menyelesaikan tugas (Permana dkk., 2016). Oleh karena itu, mahasiswa dengan efikasi diri tinggi mampu mengetahui kapasitas dirinya dan bisa menuntaskan kewajibannya. Selain itu, penelitian Permana dkk. (2016) juga mengungkapkan bahwa karakteristik individu dengan efikasi diri rendah, antara lain berkecenderungan menjauhi tugas-tugasnya, memiliki keraguan

terhadap kapasitas dirinya, merasa tugas sulit sebagai ancaman, serta mempunyai komitmen dan kualitas yang rendah dalam mengerjakan tugas. Penelitian Triyono (dalam Manan & Widyarto, 2022) mengungkapkan bahwa individu yang tingkat efikasi dirinya rendah sering menghindari dari tugas, bahkan usahanya akan menurun jika mengalami hambatan dalam proses pengerjaan tugas. Individu dengan efikasi diri rendah, memiliki kecenderungan lebih lemah ketika menghadapi tekanan, kurang memiliki kepercayaan diri, bahkan dapat mengalami depresi. Berlawanan dengan hal tersebut, individu dengan efikasi diri tinggi cenderung merasa tenang ketika berhadapan dengan tugas serta situasi sulit (Nurfadhilah dkk., 2023).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efikasi diri berhubungan dengan prokrastinasi akademik. Penelitian Wahyuningsih dkk. (2021) mengungkapkan bahwa terlihat adanya korelasi negatif signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti apabila mahasiswa mempunyai efikasi diri tinggi, maka perilaku prokrastinasi akademik semakin rendah, berlaku juga sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tuaputimain (2021) yang mengungkapkan adanya korelasi negatif signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Kota Ambon. Selain itu, hasil penelitian Manan dan Widyarto (2022) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurfadhilah dkk. (2023) menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali

Cilacap. Lebih lanjut, penelitian Zayed (2024) menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Pendidikan salah satu universitas di Mesir. Selain itu, hasil penelitian Rad dkk. (2025) juga mengungkap hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Ilmu Kedokteran salah satu universitas di Iran.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan adanya korelasi yang negatif antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, namun terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait keterhubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian Lestari dan Dewi (2018) mengungkap kontrol diri dan efikasi diri berhubungan positif dengan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti apabila mahasiswa mempunyai kontrol diri dan efikasi diri tinggi, maka prokrastinasi akademik yang muncul juga tinggi, berlaku juga sebaliknya. Berlainan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Azzahrah dan Herdi (2022) mengungkap tidak ada korelasi dukungan sosial dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Artinya dukungan sosial dan efikasi diri tidak terbukti sebagai faktor yang berpengaruh pada munculnya prokrastinasi akademik. Penelitian lainnya oleh Fajarwati (2015) membuktikan tidak ditemukan adanya korelasi efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta pada saat menyusun skripsi. Lebih lanjut, penelitian Zusya dan Akmal (2016) mengungkap tidak adanya hubungan yang signifikan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Jakarta yang sedang menyelesaikan skripsi.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik banyak dilakukan pada mahasiswa secara umum. Penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penerima beasiswa masih terbatas sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Meskipun banyak penelitian mengungkap adanya korelasi negatif signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, namun juga terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil yang berlawanan. Terdapat penelitian yang membuktikan terdapat korelasi positif efikasi diri dengan prokrastinasi akademik (Lestari & Dewi, 2018). Sementara itu, terdapat pula penelitian yang mengungkap tidak adanya korelasi antara kedua variabel tersebut (Azzahrah & Herdi, 2022; Fajarwati, 2015; Zusya & Akmal, 2016). Adanya perbedaan hasil yang tidak konsisten tersebut semakin mendukung perlunya penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian ini juga memiliki tujuan guna mengetahui efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa penerima beasiswa, khususnya mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri, dapat membantu untuk menghadapi tanggung jawabnya sehingga mampu mencegah terjadinya prokrastinasi akademik.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penerima Beasiswa Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diklasifikasikan dalam dua bagian, yakni:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperbanyak pengetahuan dan referensi terkait penelitian di bidang psikologi pendidikan. Manfaat lainnya yakni hasil penelitian ini berguna menambah hasil penelitian terdahulu terkait efikasi diri dan prokrastinasi akademik.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan informasi masyarakat, khususnya mahasiswa mengenai hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik.

##### **b. Bagi Universitas Diponegoro**

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi penelitian tentang hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Lebih lanjut, penelitian ini dapat bermanfaat untuk rujukan bagi universitas yang berhubungan dengan pengembangan mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang serupa, yaitu terkait efikasi diri dan prokrastinasi akademik.